

**HUBUNGAN EFEKTIFITAS KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN
TINGKAT STRESS PASIEN KUSTA DI PUSKESMAS RUMPIN*****CORELATION BETWEEN THE EFFECTIVENESS OF THERAPEUTIC
COMMUNICATION WITH THE LEVEL OF STRESS OF LEPROSY PATIENTS
IN PUSKESMAS RUMPIN*****¹Uswatun Hasanah, ²Riris Andriati, ³Wiwin Warnidah**^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan STIKes Widya Dharma Husada TangerangEmail : ¹uswatun.stikeswdh@gmail.com, ²ririsandriati@gmail.com, ³wienthea1@gmail.com**ABSTRACT**

Based on data from the World Health Organization (WHO) in 2012, Indonesia is one of the Southeast Asian regions that ranks third in the world with a total leprosy incidence of 23,169 patients. While India occupies the first rank and followed by Brazil as the second rank. The negative attitude and behavior of people towards leprosy often causes leprosy sufferers to feel they have no place in their family and community environment, this can predict the level of stress in leprosy sufferers is very high and can affect the recovery rate of leprosy patients. The purpose of this study was to determine the relationship between the effectiveness of therapeutic communication with the stress level of leprosy patients. This research method is quantitative which uses primary data (questionnaire) and uses a cross sectional research method with the aim of finding out the relationship between the independent variable and the dependent variable, the data collected by means of questionnaire. The population in this study were lepers in Rumpin Health Center as many as 39 respondents. The sample used in this study was 39 people affected by leprosy in Rumpin Health Center. The results of the study of 39 respondents obtained by leprosy patients who said that the therapeutic communication of officers to leprosy patients was less than 1 person (100%) in leprosy patients who experienced severe stress, according to leprosy communication officers well as many as 7 people (28%) in patients who did not experience stress, as many as 7 people (28%) in patients who experience moderate stress, as many as 6 people (24%) patients who experience very heavy stress levels, as many as 4 people (16%) in patients who experience mild stress while 1 person (4%) Leprosy patients who experience severe stress say good communication. Statistical test results obtained $p\text{-value} = 0.02 < \alpha = 0.05$. So H_0 is accepted so that it can be concluded that there is a significant relationship between the effectiveness of therapeutic communication with the level of stress of leprosy patients in Puskesmas Rumpin. Suggestions are expected that the existence of this research can be made a reference for doctors or nurses in dealing with leprosy patients with their problems by making good communication between leprosy officers and leprosy patients so that leprosy patients feel comfortable during treatment at the Puskesmas

Keywords: *Therapeutic communication, Stress level***ABSTRAK**

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2012, Indonesia merupakan salah satu wilayah asia tenggara yang menempati urutan ke tiga dunia dengan angka kejadian kusta sebanyak 23.169 penderita setelah india dan brazil. Sikap dan perilaku masyarakat yang negatif terhadap penderita kusta sering kali menyebabkan penderita kusta merasa tidak mendapat tempat dikeluarganya dan lingkungan masyarakat, hal ini bisa menyebabkan tingkat stress pada penderita kusta sangat tinggi dan bisa mempengaruhi pada tingkat kesembuhan pasien kusta. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efektifitas komunikasi terapeutik dengan tingkat stress pasien kusta. **Metode** penelitian ini kuantitatif yang menggunakan data primer (Kusioner) dan memakai metode penelitian cross sectional. **Populasi** dalam penelitian ini adalah penderita kusta yang ada di Puskesmas Rumpin sebanyak 39 responden. **Sampel** yang digunakan dalam penelitian ini adalah 39 orang pasien kusta di Puskesmas Rumpin. **Hasil**

penelitian dari 39 responden diperoleh pasien kusta yang mengatakan komunikasi terapeutik petugas kepada pasien kusta kurang sebanyak 1 orang (100%) pada pasien kusta yang mengalami stress berat, menurut pasien kusta komunikasi petugas baik sebanyak 7 orang (28%) pada pasien yang tidak mengalami stress, sebanyak 7 orang (28%) pada pasien yang mengalami stress sedang, sebanyak 6 orang (24%) pasien yang mengalami tingkat stress sangat berat, sebanyak 4 orang (16%) pada pasien yang mengalami stress ringan sedangkan 1 orang (4%) pasien kusta yang mengalami stress berat mengatakan komunikasi petugas baik. hasil uji statistic diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,02 < \alpha = 0,05$. Maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektifitas komunikasi terapeutik dengan tingkat stress pasien kusta di Puskesmas Rumpin. **Saran** diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi dokter atau perawat dalam menangani pasien kusta dengan permasalahannya dengan cara melakukan komunikasi yang baik antara petugas kusta dan pasien kusta sehingga pasien kusta merasa nyaman selama melakukan pengobatan di Puskesmas.

Kata Kunci: Komunikasi terapeutik, Tingkat stress

PENDAHULUAN

Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit menular yang dapat menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Masalah yang dimaksud bukan hanya dari segi medis saja tetapi meluas sampai masalah sosial, ekonomi, budaya, keamanan dan kesehatan nasional. Penyakit kusta pada umumnya terdapat di negara yang sedang berkembang sebagai akibat keterbatasan kemampuan negara dalam memberikan pelayanan yang memadai dibidang kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial ekonomi pada masyarakat (Kemenkes RI, 2012). Kusta tersebar diseluruh dunia dengan endemisitas yang berbeda-beda. *World Health Organization* (WHO) mencatat awal tahun 2011 dilaporkan prevalensi kusta di seluruh dunia sebesar 192.246 kasus dengan jumlah penderita kusta tertinggi yaitu di regional Asia Tenggara sebesar 113.750 kasus. Di tingkat nasional, Jawa Barat menduduki peringkat ke-2 setelah Jawa Timur dengan jumlah penemuan kasus baru kusta masih sebesar 1987 kasus di tahun 2017. Puskesmas Rumpin terletak di kecamatan Rumpin merupakan salah satu Puskesmas yang masuk wilayah Kabupaten Bogor, yang mempunyai Wilayah kerja sebanyak 4 Desa. Puskesmas Rumpin termasuk dengan kasus kusta tinggi dengan Prevalensi sebanyak 1,46% dan CDR sebanyak 12,49% dan sekitar 50% dari penderita kusta mengalami stress karena penyakit kusta (Pencatatan & Pelaporan Kohort kusta Tahun 2019). Sikap dan perilaku masyarakat yang negatif terhadap penderita kusta sering kali menyebabkan penderita kusta merasa tidak mendapat tempat dikeluarganya dan lingkungan masyarakat, hal ini bisa menyebabkan tingkat stress pada penderita kusta sangat tinggi dan bisa mempengaruhi pada tingkat kesembuhan pasien kusta (Kemenkes RI, 2012).

Stres merupakan masalah umum yang terjadi dalam kehidupan umat manusia. Kupriyanov dan Zhdanov (2014) menyatakan bahwa stres yang ada saat ini adalah sebuah

atribut kehidupan moderen. Hal ini dikarenakan stres sudah menjadi bagian hidup yang tidak bisa terelakkan. Dengan kata lain, stres pasti terjadi pada siapapun dan dimanapun. Yang menjadi masalah adalah apabila jumlah stres itu begitu banyak dialami seseorang. Dampaknya adalah stres itu membahayakan kondisi fisik dan mentalnya.

Ada tiga cara efektif yang mampu menghilangkan stress yaitu cari tahu penyebab stres, jalin komunikasi dengan orang terdekat dan mengatur waktu dengan baik (Aufi Ramadhania Pasha, 2018). Komunikasi yang digunakan dalam proses pemulihan dalam dunia kesehatan terutama dalam hal keperawatan jiwa dikenal dengan sebutan Komunikasi Terapeutik.

Pasien yang menderita penyakit kusta membutuhkan waktu yang lama untuk pemulihan. Dalam kasus ini komunikasi terapeutik sangat diperlukan untuk merubah pasien menjadi seseorang yang lebih terbuka dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan tanpa ada rasa rendah diri, merasa ditolak, dan tidak diterima.

Dengan berkomunikasi yang baik, pasien kusta akan termotivasi untuk minum obat secara teratur dan tidak terputus, sesuai dengan dosis yang telah ditentukan. Motivasi ini timbul setelah pasien mengetahui bahwa penyakit kusta dapat menyebabkan kecacatan dan dapat menular kepada anggota keluarganya, akan tetapi dapat di sembuhkan dengan minum obat secara teratur serta memantau gejala-gejala yang perlu di waspadai (Kemenkes RI,2012).

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan efektifitas komunikasi terapeutik terhadap tingkat stress pasien kusta di puskesmas rumpin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian Kuantitatif yang menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Berdasarkan pengumpulan data, penelitian ini termasuk kedalam rancangan penelitian Survey. Dimana hal ini adalah untuk mengetahui hubungan efektivitas komunikasi terapeutik terhadap tingkat stres pada pasien kusta di puskesmas rumpin.

Lokasi penelitian ini di lakukan di Puskesmas Rumpin Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor pada bulan November 2019 - April 2020. Populasi dan sampel dalam penelitian ini semua pasien kusta di Puskesmas Rumpin yang berjumlah 39 orang. Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini adalah kusioner, sedangkan analisis data menggunakan Analisa univariat dan bivariat menggunakan Uji Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan kelompok umur pasien kusta di Puskesmas Rumpin (n = 39)

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
12 - 25 Tahun	3	7,7
26 - 45 Tahun	28	71,8
46 – 65 Tahun	8	20,5
Jumlah	39	100

Berdasarkan table 1.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pasien kusta dari 39 responden didapatkan hasil sebanyak 28 responden (71,8%) memiliki usia 26-45 tahun, sebanyak 8 responden (20,5 %) memiliki usia 46-65 tahun dan usia 12-25 tahun terdapat 3 responden (7,7%). Menurut Amiruddin (2012), secara teori, penyakit kusta lebih banyak terjadi pada kelompok usia produktif. Frekuensi tertinggi terjadi pada kelompok usia antara 25-35 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena usia produktif merupakan usia dimana seseorang mempunyai pergaulan atau aktivitas lebih tinggi dibanding usia tidak produktif sehingga usia produktif lebih rawan tertular penyakit kusta. Selain itu, insiden penyakit kusta sulit diketahui dan masa inkubasinya sangat lama sehingga kebanyakan penderita kusta baru ditemukan pada umur 15-60 tahun.

2) Jenis kelamin

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pasien kusta di Puskesmas Rumpin (n = 39)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki – Laki	23	59
Perempuan	16	41
Jumlah	39	100

Berdasarkan tabel 1.2 yaitu distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin sebanyak 39 responden pasien kusta didapatkan hasil hampir setengahnya sebanyak 23 responden (59%) berjenis kelamin laki – laki, dan sebanyak 16 responden (41%) berjenis kelamin perempuan. Menurut Mohamad Rambai (2012), Oleh karena perempuan jarang bekerja atau melakukan aktivitas di luar rumah, maka resiko paparan terhadap penyakit kusta pun berpeluang kecil bila dibandingkan dengan laki-laki.

3) Tingkat Pendidikan

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Tingkat Pendidikan pasien kusta di Puskesmas Rumpin (n= 39)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	29	74,4
SMP	6	15,4
SMU	4	10,2
Jumlah	39	100

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui dari 39 responden didapatkan bahwa responden terbanyak 29 responden (74,4%) berpendidikan SD, berpendidikan SMP sebanyak 6 responden (15,4%), yang berpendidikan SMU sebanyak 4 responden (10,2%).

Menurut Faturahman (2011),status pendidikan erat kaitannya dengan tindakan penderita kusta untuk mencari pengobatan. Penderita dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung lambat dalam mencari pengobatan sehingga lambat untuk didiagnosis menderita kusta. Oleh sebab itu, sebagian besar mereka yang datang untuk mencari pengobatan sudah masuk dalam pengelompokan kusta tipe MB atau bahkan datang dalam kondisi cacat.

4) Jenis Pekerjaan

Tabel 1.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis pekerjaan pasien kusta di Puskesmas Rumpin (n= 39)

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Bekerja	29	74,4
Tidak bekerja	10	25,6
Jumlah	39	100

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat di ketahui dari 39 responden didapatkan bahwa responden yang bekerja sebanyak 29 responden (74,4%), sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 10 responden (25,6%). Fajar (2010) menyatakan bahwa stigma membuat penderita kusta mengalami kesulitan mencari pekerjaan, mencari jodoh, dan bahkan sulit mendapatkan pelayanan kesehatan.

b. Efektifitas komunikasi terapeutik perawat dengan pasien kusta

Tabel 1.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Efektifitas Komunikasi Terapeutik Perawat dengan pasien kusta di Puskesmas Rumpin (n=39).

Tingkat Komunikasi	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	25	64,1
Cukup baik	13	33,3
Kurang baik	1	2,6
Tidak baik	0	0
Jumlah	39	100

Berdasarkan tabel 1.5 distribusi frekuensi responden tingkat komunikasi terapeutik perawat dengan pasien kusta di Puskesmas Rumpin didapatkan sebanyak 25 orang responden menilai komunikasi terapeutik perawat dengan pasien kusta Baik (64,1%), sedangkan yang menilai tingkat komunikasi terapeutik perawat dengan pasien kusta sebanyak 13 responden menilai cukup baik (33,4%), sedangkan 1 orang responden (2,5 %) menilai komunikasi terapeutik perawat dengan pasien kusta kurang baik.

Menurut Rahman (2014), komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang mendorong proses penyembuhan klien. Dalam pengertian ini mengatakan bahwa komunikasi terapeutik adalah proses yang digunakan oleh perawat memakai pendekatan yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya berpusat pada klien.

c. Tingkat stress pada pasien kusta di Puskesmas Rumpin

Tabel 1.6 Distribusi frekuensi responden tingkat stress pada pasien kusta di Puskesmas Rumpin (n=39)

Tingkat Stress	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	10	25,6

Ringan	4	10,3
Sedang	10	25,6
Berat	2	5,1
Sangat berat	13	33,3
Jumlah	39	100

Berdasarkan table 1.6 distribusi frekuensi tingkat stress pada pasien kusta di Puskesmas Rumpin didapatkan hasil sebanyak 13 responden (33,3%) dengan stress sangat berat , 10 responden (25,6%) dengan stress normal, 10 responden (25,6%) dengan stress sedang, 4 responden (10,3%) dengan stress ringan dan 2 responden (5,1%) memiliki tingkat stress berat.

2. Analisa Bivariat

Analisis Bivariat berdasarkan Hubungan Antara Efektifitas Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Stres Pasien Kusta di Puskesmas Rumpin

Tabel 1.7 Analisis Hubungan Antara Efektifitas Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Stres Pasien Kusta di Puskesmas Rumpin

Tingkat stress											Total	OR	P-Value	
Komikasi terapeetik Petugas ke Pasien	Normal		Stres Ringan		Stres Sedang		Stres Berat		Stres Sangat Berat		N	%	0,133	0,02
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%				
Kurang baik	0	0%	0	0%	0	0%	1	100%	0	0%	1	100%		
Cukup	3	23,1%	0	0%	3	23,1%	0	0%	7	53,8%	13	100%		
Baik	7	28%	4	16%	7	28%	1	4%	6	24%	25	100%		
Total	10	25.6%	4	10.3%	10	25.6%	2	5.1%	13	33.3%	39	100%		

Berdasarkan Tabel 1.7 yaitu analisis hubungan antara Komunikasi terapeutik dengan tingkat stress pasien kusta di Puskesmas Rumpin. Hasil analisis di peroleh komunikasi terapeutik petugas menurut pasien kusta yang mengalami tingkat stress berat kurang baik sebanyak 1 orang (100%). Pasien kusta yang mengatakan komunikasi petugas dalam kategori cukup terdapat pada pasien kusta yang mengalami stress sangat berat 7 orang (53%), pasien kusta yang tidak mengalami stress 3 orang (23,1%), pasien kusta yang stress sedang 3 orang

(23,1%). Pasien kusta yang mengatakan komunikasi petugas baik sebanyak 7 orang (28%) pada pasien yang tidak mengalami stress, sebanyak 7 orang (28%) pada pasien kusta yang mengalami stress sedang, sebanyak 6 orang (24%) pasien kusta yang mengalami tingkat stress sangat berat, sebanyak 4 orang (16%) pada pasien kusta yang mengalami stress ringan sedangkan 1 orang (4%) pasien kusta yang mengalami stress berat.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan rumus Chi Square di dapatkan hasil uji statistic analisis hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat stress pasien kusta di Puskesmas Rumpin diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,02 < \alpha = 0,05$. Maka H_0 diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektifitas komunikasi terapeutik dengan tingkat stress pasien kusta di Puskesmas Rumpin. Dari hasil uji statistic tersebut didapatkan juga nilai OR (Odds Ratio) = 0,133 (0,0398-0,0517) yang berarti terbukti terjadinya penurunan tingkat stress secara bermakna setelah dilakukan komunikasi terapeutik. Menurut Gopal (2010), reaksi negatif dari keluarga, teman, dan masyarakat membuat penderita kusta mengalami gangguan psikologis bahkan menjadi depresi. Penderita kusta membutuhkan dukungan psikologis dan konseling segera setelah didiagnosis kusta.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pasien yang di diagnosa penyakit kusta akan mengalami tingkat stress yang sangat tinggi karena adanya penolakan dari masyarakat dan stigma yang jelek seperti halnya pasien kusta di Puskesmas Rumpin mengalami tingkat stress sangat berat sebanyak 13 orang (33,3%). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan rumus Chi Square di dapatkan hasil uji statistic analisis hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat stress pasien kusta di Puskesmas Rumpin diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,02 < \alpha = 0,05$. Maka H_0 diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektifitas komunikasi terapeutik dengan tingkat stress pasien kusta di Puskesmas Rumpin.

Menurut Lutsiana (2011), menunjukkan bahwa pemberian komunikasi terapeutik dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien kusta yang menderita kecacatan. Kepercayaan diri yang merupakan salah satu komponen dari konsep diri akan semakin meningkat ketika pasien dapt diyakinkan bahwa kekurangan yang dimilikinya tidak akan memberikan hambatan apapun dalam berkarya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang hubungan efektifitas komunikasi terapeutik terhadap tingkat stress pasien kusta di Puskesmas Rumpin. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Teridentifikasi hasil dari 39 responden didapatkan hasil analisis hubungan antara Komunikasi terapeutik dengan tingkat stress pasien kusta di Puskesmas Rumpin. Hasil analisis di peroleh komunikasi terapeutik petugas menurut pasien kusta yang mengalami tingkat stress berat kurang baik sebanyak 1 orang (100%). Pasien kusta yang mengatakan komunikasi petugas dalam kategori cukup terdapat pada pasien kusta yang mengalami stress sangat berat 7 orang (53%), pasien kusta yang tidak mengalami stress 3 orang (23,1%), pasien kusta yang stress sedang 3 orang (23,1%). Pasien kusta yang mengatakan komunikasi petugas baik sebanyak 7 orang (28%) pada pasien yang tidak mengalami stress, sebanyak 7 orang (28%) pada pasien kusta yang mengalami stress sedang, sebanyak 6 orang (24%) pasien kusta yang mengalami tingkat stress sangat berat, sebanyak 4 orang (16%) pada pasien kusta yang mengalami stress ringan sedangkan 1 orang (4%) pasien kusta yang mengalami stress berat.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan rumus Chi Square di dapatkan hasil uji statistic analisis hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat stress pasien kusta di Puskesmas Rumpin diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,02 < \alpha = 0,05$. Maka H_0 diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektifitas komunikasi terapeutik dengan tingkat stress pasien kusta di Puskesmas Rumpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, D., Penyakit kusta. 2th ed. Suatu tinjauan klinis. 2012, Surabaya: Berlian Internasional.
- Aufi,Ramadhania P.2018. 6 cara ampuh mengatasi stress,<https://www.cermati.com>
- Basra, 2017. Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi di RSUD Nene Mallomo Kab. Sidrap.
- Faturahman, Y., Faktor lingkungan fisik rumah yang berhubungan dengan kejadian kusta di Kabupaten Cilacap Tahun 2010. 2011, FKM Universitas Siliwangi: Tasikmalaya
- Fajar, NA 2010, Dampak Psikososial Penderita Kusta Dalam Proses Penyembuhannya, Jurnal Pembangunan Manusia vol. 10, no.1.
- Gopal, PK 2010, "Psychosocial Aspects", dalam Kumar HK (ed.), IAL Textbook of Leprosy, Jaypee Brothers Medical Publishers, New Delhi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. Penyakit kusta bisa disembuhkan tanpa cacat, kuncinya berobat tuntas.

Kupriyanov,R & Zhdanov,R (2014). The eustress concept:Problem and outlooks. Word Journal of medical sciences.

Lutsiana, M. 2011. Komunikasi terapeutik perawat dengan penderita kusta di rumah kusta bagansiapiapi rokan hilir. Jurnal Jom Fisif Vol: no 1.

Rambei, Muhamad A., Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Cacat Tingkat 2 pada Penderita Kusta di Kabupaten Lamongan Tahun 2011-2012. 2012, FKM Universitas Indonesia: Jakarta.

Rahman (2014). Gambaran komunikasi terapeutik perawat – klien dengan tingkat nyeri operasi SC <http://repository.usu.ac.id>

WHO. (2011). WHO report 2011. *Global Tuberculosis Control*